

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi yang telah melaksanakan pilkada hingga saat ini dengan berbagai dinamika perpolitikan yang terjadi didalam pelaksanaan pilkada dengan angka golput (golongan putih) yang sering meningkat. Demokrasi secara sederhana dapat dijelaskan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, dimana pemilu adalah sebuah keniscayaan di negara demokrasi. Rakyat memilih sendiri pemimpinnya melalui pemilihan langsung baik di Legislative maupun di Eksekutif.

Keterlibatan masyarakat dalam konstelasi pemilu menuntut adanya partisipasi dari masyarakat. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat dalam Pemilu mengisyaratkan kelegitimasian calon kepala daerah tersebut. Dengan partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum dapat menjadikan bukti kedewasaan kita dalam berdemokrasi. Berdasarkan undang-undang No. 15 tahun 2011 tentang penyelenggaraan pemilu yang menyebutkan “untuk meningkatkan penyelenggaraan pemilihan umum yang dapat menjamin pelaksanaan hak politik masyarakat dibutuhkan pemilihan umum yang professional, serta mempunyai integritas, kapabilitas dan akuntabilitas melalui komisi pemilihan umum, sehingga dalam implementasinya dapat mewujudkan partisipasi masyarakat untuk mendukung terlaksanakannya pemilihan umum yang bersih, jujur dan adil sesuai dengan spirit demokrasi dan kearifan lokal di Indonesia”.

Proses demokrasi pemilu 2024 di Indonesia sedang memasuki tahapan menyukseskan pesta demokrasi lima tahun sekali tersebut. Dimana informasi terkait dengan pelaksanaan pemilu tersebut, telah menimbulkan persepsi berbeda-beda di tengah masyarakat. Perbedaan persepsi atau pandangan politik tidak terlepas dari informasi yang diperoleh masyarakat dan

juga isu politik yang diberikan oleh masyarakat. Isu politik merupakan salah satu hal menarik yang selalu menjadi topik di media sosial. Dimana menghadapi pesta-pesta demokrasi, berbagai media sosial diwarnai dengan isu-isu politik yang dikemas sedemikian rupa untuk membentuk opini politik (Subiakto, 2012 : 13).

Menurut data Desk Pilkada Lhokseumawe warga yang masuk dalam daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 130.104 orang dengan jumlah pemilih pemula 4.300 orang. Data terakhir pada 2019, jumlah golongan putih (golput) pada Pemilihan Umum mencapai 29,6 persen. Dari jumlah 130.104 pemilih tetap, pemilih Wanita sebanyak 66.505 jiwa dan pemilih laki-laki sebanyak 63.599 dan jumlah TPS sebanyak 477 titik. Angka golongan putih (golput) atau warga yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2019 diduga lebih tinggi ketimbang pemilu-pemilu sebelumnya mencapai 34,02 persen.

Tabel 1.1 Daftar Pemilih Tetap Tahun 2019

No.	Data Pemilih Tetap Pilkada Tahun 2019				
1.	Tahun 2019	Jumlah TPS	Jumlah Pemilih		Pemilih Pemula
			L	P	
	477	63.599	66.505	4.300	
Total 130.104					

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran masyarakat akan proses politik di lingkungannya. Salah satu upaya tersebut yaitu melalui berita di media sosial yang membuat pemilih pemula tertarik dan mengetahui tentang politik. Karena dengan mengetahui tentang politik, atau kesadaran politik masyarakat, maka akan dapat dipastikan pola pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat dalam suatu wilayah.

Pemilih pemula menjadi bagian yang tidak dapat ditinggalkan dalam mewujudkan demokrasi yang terjadi melalui pemilu. Lhokseumawe yang akan ikut melaksanakan pesta demokrasi pada tanggal 14 februari 2024. Dimana ada sekitar 134.255 jiwa pemilih , dimana 65.167 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 69.008 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah pemilih tersebut tersebar di 492 tempat pemungutan suara (TPS) di 68 desa/gampong pada 4 kecamatan dalam wilayah kota Lhokseumawe. *Di akses diakun komisi pemilihan umum pada tanggal 05 april 2023).*

Tabel 1.2 Pemilih Tetap Tahun 2024

No.	Data Pemilih Tetap Pilkada Tahun 2024				
1.	Tahun 2024	Jumlah TPS	Jumlah Pemilih		Pemilih Pemula
			L	P	
	492	65.167	69.008	16.968	
Total 132.826					

Pemilih pemula yang hidup di era digital memiliki tantangan yang berbeda dari pemilih sebelumnya. Era digital merupakan masa Ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital (Adis, 2002). Pemilih pemula yang lahir di tengah pesatnya teknologi digital dengan mudah mendapatkan informasi terkait politik. Berbeda dengan era sebelumnya setelah reformasi lingkup politik dan proses informasi secara fundamental telah berubah, orde baru yang menyisakan kenangan buruk bagi bangsa Indonesia yang kebebasan dan hak mendapatkan informasi yang dibatasi. Hal tersebut lah yang berbeda pada saat ini, pemerintah dan masyarakat secara umum memberikan dukungan positif bagi kebebasan untuk mendapatkan informasi pada media sosial.

Penulis mengambil pemilih pemula sebagai fokus pada penelitian ini dikarenakan pemilih pemula merupakan pemilih yang pertama kali akan menggunakan hak pilihnya, pemilih pemula dianggap apatis terhadap perpolitikan di negara Indonesia dikarenakan banyaknya berita hoaks serta kurangnya akan pengetahuan mengenai politik yang menjadikan pemilih pemula rentan untuk di mobilisasi, namun di era digital sekarang berbagai informasi mudah didapatkan, dimana media sosial sebagai alat dalam mengakses informasi- informasi, apalagi untuk saat ini pilkada serentak yang akan dilaksanakan pada tanggal 14 februari 2024. Pemilih pemula atau dikenal dengan sebutan pemilih milenial yang saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk media sosial.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam terkait “ **Literasi Politik di era digital dalam Memahami Isu-Isu Politik bagi Partisipasi Pemilih Pemula (Studi di Kota Lhokseumawe)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana pemilih pemula memahami isu-isu politik melalui literasi politik media digital ?
2. Bagaimana partisipasi pemilih pemula pada pemilihan umum tahun 2024 ?

1.3 Fokus penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka yang menjadi fokus penelitian yaitu Literasi Politik di era digital dalam Memahami Isu-Isu Politik bagi Pemilih Pemula (Studi Kota Lhokseumawe). Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, peneliti juga mengkaji bagaimana partisipasi pemilih pemula pada pemilihan umum tahun 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemilih pemula memahami isu-isu politik melalui literasi politik media digital.
2. Untuk meningkatkan Partisipasi dan pemahaman mereka tentang proses politik, isu-isu penting, dan kandidat yang bersaing.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis Berharap dengan adanya penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah dan memperluas wawasan. Khususnya sebagai referensi penelitian selanjutnya yang mungkin dapat menjadi perhatian besar dalam kajian dan pengembangan literasi politik.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca, dapat memberikan data tentang literasi politik melalui media sosial. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berita politik yang berdampak positif bagi pengetahuan sehingga lebih bijaksana dalam mengikuti arus informasi di media sosial.
- b. Peneliti, media digital dapat berbagi kajian literasi politik, pengguna media digital dapat mengapresiasi literasi politik dan lebih teliti dalam menganalisis data dan informasi.
- c. Subjek, mendorong mereka untuk selalu mengembangkan wawasan dan meningkatkan efisiensi untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar terkait literasi politik.